

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pembentukan kepribadian tersebut dimulai sejak kecil hingga sekarang. Melalui pengajaran dasar dari orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga, pengalaman dan lingkungan, kebudayaan dan pada akhirnya akan membentuk suatu konsep diri. Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Termasuk didalamnya persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimiliki, interaksi dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginan. Konsep diri yang sehat tidak sekedar positif, tetapi merupakan gambaran tentang dirinya (*real self*). Apabila gambaran tentang dirinya, terutama diri yang dicita-citakan (*ideal self*) tidak sesuai kenyataan dirinya, maka akan terjadi kesenjangan antara diri yang diharapkan dengan kenyataan dirinya. Semakin besar kesenjangan, semakin besar pula rasa tidak nyaman yang ditimbulkan (Sunaryo, 2002).

Telah disebutkan di atas bahwa konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan di mana individu tersebut tinggal. Termasuk juga kebudayaan dan agama

yang terdapat di keluarga tersebut. Menurut Rachim dan Anshori (2007) dalam praktek kehidupan sehari-hari salah satu tata krama yang dijalankan oleh masyarakat Jawa adalah menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan langsung. Al Quran juga menjelaskan dalam surat An-Nur ayat 59 :

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ وَأَكْمَا فَلْيَسْتَأْذِنُوا الَّذِينَ اسْتَأْذَنَ مِنْ آيَاتِهِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ قَبْلَهُمْ ۗ حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ ۙ

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Dalam ayat ini dimaksudkan bahwa dalam Islam tidak mengenal remaja namun menyebutnya dengan kata baligh, yaitu ditandai dengan menarche (menstruasi pertama) pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Maksud dari ayat ini adalah bagaimana seseorang anak yang telah baligh (remaja) mempunyai kewajiban dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang berlandaskan agama Islam, dimana seseorang telah bertanggung jawab atas perbuatannya dalam masalah pahala dan dosa.

Hal di atas merupakan nilai-nilai ideal yang seharusnya ada pada masyarakat Jawa yang beragama Islam. Berdasarkan hasil penelitian oleh Indati dan Ekowarni (2006) disebutkan bahwa anak remaja Jawa sering tidak paham tentang aturan dan nilai budaya Jawa. Akibat dari tidak pahamnya tentang nilai budaya Jawa, remaja Jawa saat ini telah banyak melakukan penyimpangan terhadap nilai budaya Jawa dan

berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai budaya. Hal tersebut dapat disebut sebagai sebuah penyimpangan / dan perilaku nakal remaja. Perilaku penyimpangan terhadap tata Krama menurut Sarwono (2002) dikategorikan sebagai penyimpangan dan jika telah melanggar norma hukum disebut sebagai perilaku kenakalan (Rachim dan Anshori, 2007).

Ada lagi yang sering terlintas di mata masyarakat yaitu tentang gaya berbusana remaja. Bisa dilihat fenomena ini jika berada di mall besar dimana para remaja ini berpakaian yang terkadang membuat risih bagi yang melihatnya. Agak berani, sementara bila ditinjau dari gaya berbusana islam sangat jauh dari itu. ABG ini memiliki potensi yang sangat besar untuk sebagai objek yang gampang dipengaruhi oleh hal-hal yang mudah ditiru. Sehingga proses transformasinya berdampak kuat pada pembentukan pribadi dan gaya hidup (Lucky, 2001).

Selain fenomena di atas ada lagi kenakalan remaja yang banyak dilakukan. Seperti yang dikumpulkan oleh pemerintah melalui Bakolak Inpres (Badan Koordinasi Pelaksanaan Instruksi Presiden) 6/1971 antara lain yaitu : pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, narkoba, pelanggaran susila, pelanggaran, pembunuhan dan kejahatan lain, yang semua hal-hal negatif tersebut sangat dilarang dalam Islam dan tidak sesuai dengan budaya Jawa.

Penggunaan bahasa-bahasa lokal sebagai aset budaya juga kian tergerus. Banyaknya generasi muda yang sudah tidak memakai bahasa lokal adalah ancaman

serius. Dalam sebuah penelitian bahwa mayoritas remaja jaman sekarang sudah tidak dapat menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan tepat. Kondisi demikian juga berimbas pada budi pekerti, sopan santun, serta etika yang makin mengalami kemerosotan. Rasa santun yang biasanya ditunjukkan dalam interaksi antar sesama berubah menjadi perilaku kasar dan anarkis, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang kasus tawuran antar murid SMA (Idrus, 2012)

Usia-usia remaja merupakan masa belajar disekolah. Dimana banyak kesempatan untuk berprestasi di berbagai bidang, termasuk akademik, mengoptimalkan bakat, mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler, olahraga dan seni dan semua yang menyenangkan namun bermanfaat. Konsep diri juga memiliki peranan yang penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Konsep diri juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pencapaian prestasi belajar yang bersifat internal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rensi dan Sugiarti (2010) bahwa dukungan sosial dan konsep diri pada siswa mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut. Konsep diri dalam penelitian ini merupakan pandangan pengetahuan / evaluasi mengenai diri sendiri yang mencakup dimensi fisik, karakteristik pribadi, kelebihan dan kekurangan. Disamping itu dukungan sosial adalah proses penafsiran seseorang terhadap bantuan yang diberikan kepadanya yang terdiri dari informasi atau nasehat abai verbal maupun non verbal, bantuan emosi, dan bantuan instrumental yang membuat orang merasa diperhatikan. Semakin tinggi dukungan

sosial dan konsep diri siswa semakin tinggi pula prestasi belajar yang didapat (Rensi dan Sugiarti, 2010).

Penelitian Matherne and Thomas (2001) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan dan memprediksi kenakalan remaja. Flannery (1999) melaporkan bahwa remaja tanpa pengasuhan orang tua setelah jam-jam sekolah lebih banyak terlibat dalam aksi kenakalan. Featherstone (1993) menyatakan bahwa anak remaja dengan orang tua yang utuh lebih sedikit memiliki catatan bermasalah disekolah dari pada anak dengan orang tua tunggal. Cashwell and Vacc (1996) menemukan bahwa kohesifitas dalam lingkungan keluarga menurunkan perilaku kenakalan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu pemahaman tentang konsep diri remaja masih sangat relevan untuk diteliti. Hal tersebut membuat peneliti berkeinginan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana peran orang tua dalam pembentukan konsep diri remaja. Oleh karena itu penulis merumuskan permasalahan **“Bagaimana pembentukan konsep diri remaja pada keluarga Jawa yang beragama Islam?”**

Untuk menjawab permasalahan di atas maka penulis mengambil judul **“Pembentukan Konsep diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Beragama Islam”**.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami peran dukungan keluarga dalam pembentukan konsep diri remaja pada keluarga Jawa yang beragama Islam.
2. Untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk dukungan keluarga Jawa yang beragama Islam dalam membentuk konsep diri remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi terutama di bidang psikologi perkembangan dan indigenus.
2. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik-topik terkait.
3. Penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi orang tua dalam mendidik anak remajanya, bahwa dukungan keluarga memengaruhi pembentukan konsep diri remaja.
4. Bagi remaja, penelitian ini bisa dijadikan pengetahuan bahwa memiliki konsep diri yang sehat itu penting dalam menjalani kehidupan remaja.